



TIONGHOA

dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia

Analisis Wacana Kritis Buku Teks



HENDRA KURNIAWAN

**Kata Pengantar
Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.**

TIONGHOA

dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia

Analisis Wacana Kritis Buku Teks



Kata Pengantar
Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.

HENDRA KURNIAWAN



PENERBIT PT KANISIUS

TIONGHOA DALAM PENDIDIKAN SEJARAH DI INDONESIA

Analisis Wacana Kritis Buku Teks

1023003067

© 2023 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 25 24 23

Penulis : Dr. Hendra Kurniawan, M.Pd.

Editor : V. M. Murwaningsih

Desain Isi : Oktavianus

Desain Cover : Niko Dampitara

Sumber Ilustrasi Sampul: www.bing.com/images/create
Arsip Nasional RI

ISBN 978-979-21-7824-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



PRAKATA

Pada tahun pertama sebagai dosen Pendidikan Sejarah di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, saya terhenyak saat membaca sebuah artikel lawas. Artikel yang saya peroleh tanpa sengaja itu berjudul "Cina Absen dalam Pelajaran Sejarah" ditulis oleh Dr. Asvi Warman Adam (sekarang guru besar) dalam Koran Tempo, 2 Februari 2002. Bergelegak pertanyaan dalam diri, "Mengapa saya baru membaca tulisan ini dan menyadari isinya sekarang?" Sebelumnya, saya memang tidak pernah menyentuh isu tentang Tionghoa, entah dalam penelitian skripsi, tesis, maupun karya ilmiah lain. Demikian pula ketika saya menjadi guru di SMP maupun SMA, tidak pernah terlontar pembicaraan maupun diskusi tentang peran Tionghoa dalam Sejarah Indonesia. Akan tetapi, sejak menjadi dosen dengan bacaan tak sengaja tadi itulah saya memulai *mesu budi* untuk meneliti, menulis, dan berbicara tentang Tionghoa secara khusus dalam konteks pendidikan sejarah di Indonesia. Alhasil, topik itu kerap saya angkat ke dalam beberapa penelitian, artikel jurnal ilmiah, makalah seminar (prosiding), buku, puluhan artikel populer di berbagai surat kabar, bahkan dalam disertasi yang saya selesaikan pada medio 2023.

Sejak Reformasi 1998 bergulir, historiografi Tionghoa di Indonesia memang bergeliat. Berbagai karya tulis tentang

sejarah, budaya, biografi tokoh, dan berbagai hal yang membicarakan Tionghoa makin berlimpah. Akan tetapi, sebagaimana kegelisahan Prof. Dr. Asvi Warman Adam, kisah mengenai Tionghoa tidak pernah disuarakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah terikat oleh kurikulum, buku teks, dan politik pendidikan yang tidak serta merta berubah seiring Reformasi 1998. Perubahan signifikan baru muncul dalam buku teks Sejarah Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 yang diterbitkan pemerintah pada tahun 2017-2018. Penanda paling kentara yakni hadirnya topik perlawanan Tionghoa terhadap VOC atau dikenal sebagai Geger Pacinan.

Terkait episode Geger Pacinan ini, beruntung saya berkesempatan mengoleksi beberapa buku teks Sejarah era awal kemerdekaan hingga Orde Baru. Saya menjumpai peristiwa ini pernah dimuat dalam buku teks Sejarah pada era Presiden Sukarno hingga kemudian lenyap akibat perlakuan diskriminasi atas nama asimilasi total pada masa Orde Baru. Saya menemukan dinamika menarik terkait narasi ini. Termasuk ketika membandingkannya dengan narasi teranyar dalam buku teks Sejarah Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 ternyata dijumpai beberapa perbedaan perspektif dan wacana. Hal ini tidak lepas dari sifat politis dan relasi kuasa warisan Orde Baru yang memandang Tionghoa sebagai liyan, sarat stereotipe dan prasangka negatif, serta melulu menjadi korban sentimen anti-Cina.

Dari rentetan pergulatan dan temuan awal tersebut, tak dinyana, Prof. Dr. Asvi Warman Adam kembali menulis artikel berjudul "Memasukkan Tionghoa dalam Sejarah Indonesia" dalam Kompas tanggal 16 Februari 2021. Saya pun kembali diingatkan pada berbagai diskusi bersama para dosen saat menempuh studi Doktor Pendidikan Sejarah di

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Ada pandangan baru yang kemudian muncul dalam diri saya bahwa representasi Tionghoa dalam pembelajaran sejarah bukan semata-mata masalah konten, namun terdapat nilai (*value*) yang hendak dikonstruksi di dalamnya. Secara filosofis, aksiologi memang menjadi poin penting dari keilmuan pendidikan sejarah. Untuk itu, saya makin yakin harus memasukkan variabel kebinekaan dalam buku ini. Selain itu, saya juga makin mantap memilih metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk membongkar praktik wacana dalam narasi-narasi Tionghoa dan perannya yang disampaikan dalam buku teks Sejarah Indonesia menurut Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh negara.

Melalui karya ini, saya ingin menggerakkan kesadaran bahwa pendidikan sejarah perlu menemukan bentuk ideal dalam mengakomodasi kenyataan kebhinekaan melalui pendidikan sejarah yang inklusif. Upaya ini tidak hanya terkait dengan penulisan buku teks yang selama ini menjadi ranah pemerintah, namun termasuk pula buku teks yang diusahakan oleh masyarakat atau penerbit swasta. Di sisi lain, buku ini juga membuka rekomendasi bagi para guru sejarah bahwa upaya mewujudkan pendidikan sejarah yang inklusif di kelas tidak boleh hanya mengandalkan buku teks belaka. Ketersediaan sumber belajar yang sangat berlimpah saat ini, termasuk kearifan lokal setempat bahkan pengalaman hidup siswa, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang memberi ruang pada peran Tionghoa maupun kelompok masyarakat lain dalam mengonstruksi sejarah nasional. Buku teks harus ditempatkan sebagai *living document* sebagai sumber belajar yang senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks siswa sehingga tercipta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dalam pandangan pedagogi kritis, pembelajaran

sejarah harus memberdayakan siswa dengan mengeksplorasi beragam sumber belajar untuk mengembangkan daya kritis dan kreatifnya.

Akhirnya, saya sebagai penulis masih menyimpan sejuta angan untuk melihat sudut-sudut lain yang belum terjamah. Di antaranya buku teks dari beragam penerbit lain dalam merepresentasikan Tionghoa, pengalaman pembelajaran tentang sejarah Tionghoa di sekolah-sekolah dengan berbagai latar belakang dan konteks siswa yang beragam, pengembangan narasi sejarah Tionghoa yang diharapkan ideal dalam buku teks, hingga model-model pembelajaran yang variatif dalam merepresentasikan Tionghoa untuk menguatkan kesadaran kebinekaan. Terutama pula dengan hadirnya kurikulum baru, Kurikulum Merdeka. Artinya, buku ini masih membutuhkan berbagai masukan dan kajian-kajian lain agar menjadikannya utuh dan bermakna. Semoga karya awal ini dapat bermanfaat terutama bagi para guru maupun mahasiswa calon guru sejarah dalam mendidik generasi muda bangsa ini. Selamat membaca dan menemukan perspektif baru. Soja!

Bandung, 7 Agustus 2023

Penulis

Dr. Hendra Kurniawan, M.Pd.



KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.¹

Saya merasa senang dapat memberi kata pengantar dalam buku *Tionghoa dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia* yang ditulis oleh Hendra Kurniawan. Penulis adalah mahasiswa yang saya bimbing selama menempuh studi doktoral Pendidikan Sejarah di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Buku yang berangkat dari disertasi doktoralnya ini menjadi karya yang patut diapresiasi. Penulis sejak awal konsisten mengusung isu Tionghoa dalam konteks Pendidikan Sejarah. Pemikirannya tajam dan menantang dalam mempertanyakan posisi narasi Tionghoa dalam praktik Pendidikan Sejarah di Indonesia. Upaya akademik ini menjadi bagian dari memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan menghargai keberagaman yang menjadi realitas hidup berbangsa.

Sebagai promotor, melalui berbagai diskusi, saya memberi penguatan kepada penulis dengan menawarkan paradigma postmodernisme dan teori kritis (*critical theory*). Postmodernisme digunakan sebagai wahana untuk

¹ Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. adalah Guru Besar Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, penulis buku *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis* (2007) dan *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS* (2021).

mengembangkan pikiran-pikiran alternatif dari narasi modernisme yang terlalu melihat sejarah sebagai garis lurus perjalanan bangsa dalam narasi besar. Melalui paradigma ini, Hendra Kurniawan menarasikan bahwa Pelajaran Sejarah yang sarat dengan nilai-nilai yang diambil dari masa lalu tidak semata memberi ruang kepada *the mainstream* atau hal-hal besar, melainkan juga pada hal-hal yang kecil dan spesifik. Bila Pelajaran Sejarah Nasional sebagai sejarah resmi (*official history*) fokus pada narasi-narasi besar seperti kebangsaan, integrasi bangsa, persatuan dan kesatuan serta kemajemukan, maka isu-isu tersebut harus memberi ruang pada semua kelompok berbasis ras, etnis, gender dan lokalitas budaya masyarakat yang juga memiliki narasi-narasi kecil yang penting untuk penguatan berbangsa dan bernegara. Mengangkat isu kebangsaan, misalnya, tidak boleh dialamatkan semata pada kelompok etnis tertentu. Peran tokoh besar atau elite yang identik dengan peristiwa-peristiwa besar atau nasional selama ini yang mewarnai pelajaran Sejarah Indonesia harus didekonstruksi. Hasil dekonstruksi tersebut dapat diisi secara pedagogis dengan memasukkan sejarah lokal, sejarah etnis tertentu, dan bahkan sejarah publik ke dalam ruang kelas. Paradigma postmodernisme memberi wahana bagi guru sejarah untuk mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi semua peserta didik yang majemuk. Lebih penting dari itu adalah aspek-aspek psikologis mengenai keterwakilan, keberadaan, dan adanya pengakuan terhadap latar belakang etnisitas peserta didik dalam konten Pendidikan Sejarah juga terakomodasi.

Melalui teori kritis, Hendra Kurniawan ingin menyoroti bahwa Pelajaran Sejarah dan juga buku teks Pelajaran Sejarah sarat dengan kepentingan politik. Kepentingan politik yang

Keterangannya
Pasal

1. Se
dir
de
10
2. Se
Cip
9 a
dip
ba
3. Se
Cip
9 a
dip
ba
4. Se
dal
dal

dimaksud adalah politik pendidikan untuk integrasi bangsa. Dalam konteks ini, Hendra Kurniawan sebagai pendidik di Program Studi Pendidikan Sejarah yang juga sedang menyiapkan para mahasiswanya sebagai calon guru sejarah, berada dalam posisi sepakat bahwa kepentingan politik dan ideologi adalah penting untuk integrasi bangsa. Teori kritis yang digunakannya adalah ingin melihat bahwa kepentingan politik tersebut tidak menempatkan pemegang kuasa yang bisa melekat pada penguasa politik, kelompok dominan, etnisitas, gender, atau kelompok-kelompok tertentu memonopoli tafsir terhadap peristiwa sejarah. Pelajaran Sejarah berisi konten Pendidikan Sejarah sebagaimana tampak pada buku teks pelajaran Sejarah dan/atau kurikulum Pendidikan Sejarah bisa tetap digunakan sesuai dengan tujuannya. Dengan teori kritis ini sebenarnya, siapa pun, ahli Sejarah, ahli Pendidikan Sejarah, hingga guru Sejarah boleh menafsir secara kritis. Tafsir mereka tidak boleh keluar dari kaidah-kaidah keilmuan Sejarah dan Pendidikan Sejarah serta tujuan pendidikan. Tafsir boleh dilakukan untuk memberi ruang terhadap isu keterwakilan, representasi, atau peran historis berbagai kelompok etnis, ras, dan gender. Tafsir juga harus memberi wadah bagi isu keterwakilan atau representasi yang tersurat dalam buku teks Pelajaran Sejarah. Bila tafsir itu dilakukan oleh guru Sejarah, maka sebenarnya terbuka ruang untuk memperkaya konten Pendidikan Sejarah menjadi kontekstual dengan karakteristik etnisitas, ras, dan gender yang berada di ruang kelas.

Riset awal terhadap buku teks yang dilakukan oleh Hendra Kurniawan menemukan bahwa peran etnisitas Tionghoa teralienasi dalam konten Pendidikan Sejarah, khususnya tampak selama pemerintahan Orde Baru (1966–1998). Kini, di Era Reformasi, isu keterwakilan sudah

sejarah yang kritis dan kreatif, persoalan-persoalan rasial etnis masa lalu dan masa kini menjadi isu yang menarik dan bermakna untuk penguatan integrasi bangsa. Kompetensi yang dibangunnya adalah menjadikan anak-anak Tionghoa memiliki peran historis dalam mengangkat nama keluarga mereka, dan peran historis untuk kebaikan bersama tanpa dilabeli oleh latar belakang etnis kecuali label Indonesia yang majemuk, adil, dan sejahtera.

Terakhir, saya meyakini, keberhasilan studi terletak pada kebermaknaan lulusan bagi masyarakatnya. Untuk itu, semoga buku ini bermanfaat terutama bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah kritis, kreatif, sekaligus inklusif. Lagi-lagi dalam paradigma kritis yang sejalan dengan merdeka belajar, guru sejarah didorong menjadi pengembang kurikulum yang menciptakan pembelajaran sejarah yang bermakna bagi siswa. Selamat kepada penulis dan para pembaca atas terbitnya buku ini yang memperkaya kajian Pendidikan Sejarah di Indonesia.

Bandung, Oktober 2022

K
P

1.

2.

3.

4.



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I HISTORIOGRAFI TIONGHOA DI INDONESIA.....	1
A. Tionghoa dalam Sejarah Resmi.....	7
B. Tionghoa dalam Karya Sejarah Akademik dan Populer.....	19
C. Tionghoa dalam Buku Teks Sejarah.....	25
BAB II IDENTIFIKASI TIONGHOA DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA	36
A. Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas X SMA.....	43
B. Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI SMA.....	48
C. Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XII SMA.....	54
BAB III REPRESENTASI TIONGHOA DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA	60
A. Jalinan Harmoni: Zaman Praaksara, Hindu-Buddha, dan Islam.....	64
B. Warisan Stereotipe: Masa Kolonial sampai Orde Baru	79
C. Pemulihan Relasi: Era Reformasi.....	109

BAB IV	ANALISIS WACANA KRITIS NARASI TIONGHOA DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA	15
A.	Konsep Analisis Wacana Kritis	15
B.	Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk	15
C.	Arti Penting Analisis Wacana Kritis terkait Representasi Tionghoa dalam Buku Teks Sejarah Indonesia	15
BAB V	ANALISIS DIMENSI TEKS TENTANG TIONGHOA DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA	15
A.	Analisis Struktur Makro	15
B.	Analisis Superstruktur	15
C.	Analisis Struktur Mikro	15
BAB VI	ANALISIS DIMENSI KOGNISI SOSIAL DAN KONTEKS SOSIAL TENTANG TIONGHOA DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA	15
A.	Analisis Dimensi Kognisi Sosial	15
B.	Analisis Dimensi Konteks Sosial	15
BAB VII	REPRESENTASI TIONGHOA DAN KEBINEKAAN DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA	15
A.	Eksplorasi Pengetahuan	15
B.	Penghormatan terhadap Keberagaman	15
C.	Penghilangan Stereotipe dan Prasangka	15
D.	Refleksi Kritis Pengalaman Kebinekaan	15
E.	Kesadaran Inklusif untuk Keharmonisan Hidup Bersama	15
	DAFTAR PUSTAKA	15
	BIODATA PENULIS	15

K
Pa
1.
2.
3.
4.
S
di
da



BAB I

HISTORIOGRAFI TIONGHOA DI INDONESIA

Keberadaan masyarakat Tionghoa turut membentuk keberagaman bangsa Indonesia sejak era Nusantara. Mereka bukanlah komunitas yang homogen, namun sangat heterogen dengan menilik berbagai aspek seperti daerah asal, bahasa, kebudayaan, agama, kondisi ekonomi, kewarganegaraan, latar belakang pendidikan, hingga orientasi politiknya. Berdasarkan daerah asal dan budaya yang dibawa, mayoritas Tionghoa Hokkien tinggal di Jawa dan Sumatera, Teochiu banyak dijumpai di Kepulauan Riau, Hakka di Kalimantan Barat, dan Kanton yang jumlahnya sedikit tersebar di beberapa tempat di Indonesia. Selain itu, sudah begitu banyak dari mereka ini yang mengalami kawin campur alias peranakan dan tidak lagi merasa memiliki identitas ketionghoaan. Secara fisik memang masih menunjukkan ciri-ciri Tionghoa, namun secara kultural lebih akrab dengan suku lokal tempat mereka tinggal (Arifin, Hasbullah, & Pramono, 2016).

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah orang Tionghoa di Indonesia sebanyak 2.832.510 jiwa atau 1,2 % dari total penduduk Indonesia dan diperkirakan mencapai


DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Lopian, A. B. (Eds). (2012a). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 1: Prasejarah*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kemendikbud RI.
- Abdullah, T., & Lopian, A. B. (Eds). (2012b). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 2: Kerajaan Hindu-Buddha*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kemendikbud RI.
- Abdullah, T., & Lopian, A. B. (Eds). (2012c). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3: Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kemendikbud RI.
- Abdullah, T., & Lopian, A. B. (Eds). (2012d). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 4: Kolonisasi dan Perlawanan*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kemendikbud RI.
- Abdullah, T., & Lopian, A. B. (Eds). (2012e). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 5: Masa Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kemendikbud RI.
- Abdullah, T., & Lopian, A. B. (Eds). (2012f). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kemendikbud RI.
- Abdullah, T., & Lopian, A. B. (Eds). (2012g). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kemendikbud RI.
- Abdullah, T., & Lopian, A. B. (Eds). (2012h). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8: Orde Baru dan Reformasi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kemendikbud RI.

- Abdurakhman, Pradono, *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian
- Adam, A. W. (2008). Milit Nasution. In H. S. M (Eds.), *Perspektif Ba* 111–124). Jakarta: Y
- Aman. (2011). *Model* Yogyakarta: Penerbit
- An, S. (2016). Asian Ar AsianCrit Perspecti in State U.S. Histor *Research in Social L* doi.org/10.1080/009
- Ankersmit, F. (2012). *M Historical Represent* University Press.
- Arifin, E. N., Ananta, A., U & Pramono, A. (20 Diversity. *Asian Po* https://doi.org/10.1
- Arifin, E. N., Hasbullah, M Indonesians: How *Ethnicity*, 1–20. http 6.1227236
- Ashton, P., & Kean, H. (20 *History Today*. New Y
- Ashton, P., & Trapeznik, *Globally? Working v* York: Bloomsbury Pu
- Badan Pusat Statistik. *Bangsa, Agama, d*

BIODATA PENULIS



Hendra Kurniawan lahir di Gombong, Kebumen pada tanggal 21 Agustus 1986. Anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Irwan Dwidjo Seno dan Lani Herawati (almarhumah). Menikah dengan dr. Mellyta Karunia Yuliani dan dikaruniai seorang putri bernama Kimberly Kurnia Njoo.

Pendidikan yang pernah ditempuh yakni Taman Kanak-kanak Pius Bakti Utama Gombong selesai tahun 1992, SD Pius Bakti Utama Gombong tamat tahun 1998, SMP Pius Bakti Utama Gombong tamat tahun 2001, SMA Negeri 1 Gombong tamat tahun 2004, dan S1 (sarjana) Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta lulus tahun 2008. Setelah lulus S1, mengajar di SMP Pius Bakti Utama Gombong hingga tahun 2011. Selanjutnya meneruskan S2 (magister) Pendidikan Sejarah di Program Pascasarjana UNS tahun 2011-2012. Sempat mengajar di SMA Regina Pacis Surakarta pada tahun 2011 hingga 2013. Sejak tahun 2013 berkarya sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah di FKIP Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta. Di kampus yang sama juga mengampu mata kuliah Pen-

didikan Pancasila u
dosen/instruktur p
(PPG). Pernah men
Pendidikan Sejarah
mendapat tugas be
Dharma untuk men
Universitas Pendi
saikannya tepat wal

Sebagai dosen
jurnal nasional dan
di surat kabar lokal
dihasilkan selama m

1. From Integrati
the Chinese in
Education Hist
terindeks Scop
2. Public Histor
Yogyakarta for
Paramita: His
(2023). Intern
terindeks Sinta
3. Paradigma Ba
Belajar-Kampu
Indonesia. Vo
Sinta-3.
4. Content Analy
Resources in
International C
Education (IC
Terbit dalam
Social Science
Press/Taylor &

TIONGHOA

dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia

Analisis Wacana Kritis Buku Teks

Di tengah membanjirnya karya-karya tentang Tionghoa dan ketionghoan di masa pasca-1998 ini, ternyata belum banyak dilakukan kajian dari sudut pandang pendidikan sejarah. Berbeda dengan era Orde Baru ketika Tionghoa dihapus dari wacana belajar mengajar, dewasa ini topik tersebut telah dimasukkan ke buku-buku teks di sekolah. *Tionghoa dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia*, yang diangkat dari disertasi pendidik muda, Hendra Kurniawan (2023), melakukan analisis wacana kritis terhadap buku-buku teks Sejarah Indonesia menurut Kurikulum 2013. Di tengah gencarnya seruan akan keberagaman dan kesetaraan untuk semua, bagaimanakah negara merepresentasikan salah satu elemen masyarakatnya yang banyak disalahpahami—bahkan hingga kini—itu di ruang kelas? Jawabnya ada di buku menarik ini. Selamat untuk Hendra dan kajiannya atas kurikulum-kurikulum selanjutnya, tentu tetap ditunggu!

Didi Kwartanada—*Sejarawan dan penulis “Diingat Sekaligus Dihapuskan: ‘Cina’ dalam Memori Kolektif dan Historiografi Orde Baru” (2020).*

Penulis memiliki keyakinan bahwa buku teks memegang peran menentukan dalam pembelajaran sejarah, maka penulis menawarkan konsep dekonstruksi. Dekonstruksi bisa saja dilakukan terhadap narasi yang masih meminggirkan berbagai kelompok etnis, termasuk Tionghoa. Dekonstruksi juga dapat dilakukan terhadap cara pikir atau *mindset* guru sejarah yang sudah lama terkonstruksi oleh hegemoni pemegang kuasa. Diskursus sejarah yang seragam, yang melekat pada *the mainstream* dan kelompok dominan yang masih tampak pada diskursus pendidikan sejarah di Indonesia harus dibongkar.

Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.—*Guru Besar Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, penulis buku Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis (2007) dan Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS (2021).*

Ada banyak kajian buku teks sejarah yang menganalisis tentang wacana nasionalisme, multikulturalisme, muatan sejarah lokal, kemaritiman, hingga peran perempuan. Buku ini menjadi yang pertama secara kritis dan komprehensif membongkar representasi Tionghoa sebagai konstruksi kebinekaan dalam buku teks sejarah di Indonesia.

Prof. Dr. Leo Agung S., M.Pd.—*Guru Besar Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret, penulis buku ajar Sejarah Asia Timur Jilid 1 (2015) dan Jilid 2 (2016).*

Pembelajaran sejarah diperkaya oleh gagasan dalam buku karya Hendra Kurniawan ini tentang betapa pentingnya menghadirkan peran berbagai kelompok masyarakat, termasuk Tionghoa, dalam mengukir jejak sejarah bangsa.

Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M.—*Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, penulis buku ajar Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX (2006) dan Sejarah Indonesia: Dari Proklamasi sampai Pemilu 2009 (2011).*

